

---

---

## Pembelajaran, Penerapan, dan Tantangan Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyyah di Madrasah Aliyah Asshiddiqiyah Karawang

Rahma Mutia<sup>1</sup>, Pery Harfan<sup>2</sup>, Sekar Fitri Puji Lestari<sup>3</sup>, Tsabitah Nur Ramadhani<sup>4</sup>,  
Imam Asrofi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia

Email Correspondence : @rahma.mutia759@admin.paud.belajar.id

---

### Kata Kunci :

Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Berbasis Pesantren

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran, penerapan, serta tantangan integrasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyyah (Aswaja) dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Asshiddiqiyah Karawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap guru Pendidikan Agama Islam, kepala madrasah, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tawassuth, tawazun, i'tidal, dan tasamuh terintegrasi secara substantif dalam pembelajaran Fiqh, Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam melalui kajian kitab klasik, metode dialogis, dan pembiasaan kehidupan pesantren. Penerapan nilai Aswaja juga tercermin dalam kehidupan madrasah melalui kegiatan keagamaan, organisasi pelajar, serta interaksi sosial santri. Meskipun menghadapi tantangan berupa perbedaan latar belakang santri, kepadatan aktivitas pesantren, dan masuknya pemahaman keagamaan yang sempit dari luar, dukungan kelembagaan dan sinergi antara sekolah dan pondok pesantren mampu menjaga keberlanjutan internalisasi nilai Aswaja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan berbasis Aswaja berperan penting dalam membentuk karakter santri yang moderat, toleran, dan berakhlak mulia.

---

### Keywords :

Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), Islamic Religious Education, Pesantren-Based Education

### Abstract

*This study aims to describe the learning process, implementation, and challenges of integrating Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyyah (Aswaja) values in Islamic Religious Education at Madrasah Aliyah Asshiddiqiyah Karawang. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews,*

*observations, and document analysis involving Islamic Religious Education teachers, the school principal, and students. The findings indicate that the values of tawassuth (moderation), tawazun (balance), i'tidal (justice and consistency), and tasamuh (tolerance) are substantively integrated into the teaching of Fiqh, Qur'an and Hadith, Aqidah Akhlak, and Islamic Cultural History through classical Islamic texts, dialogical learning methods, and pesantren-based daily practices. The implementation of Aswaja values is also reflected in school life through religious activities, student organizations, and social interactions among students. Despite challenges such as diverse student backgrounds, intensive pesantren activities, and exposure to narrow religious perspectives from outside the pesantren environment, institutional support and strong synergy between the school and the pesantren help sustain the internalization of Aswaja values. This study concludes that Aswaja-based education plays a significant role in fostering students' moderate, tolerant, and morally grounded religious character.*



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang penting dalam membentuk karakter keagamaan santri yang moderat, berimbang, dan berakhlak mulia di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks (Dhofier, 1982; Zuhri, 2022). PAI bukan hanya lebih dari sekadar sarana untuk memindahkan pengetahuan keagamaan, namun juga berfungsi sebagai alat untuk membentuk karakter siswa (Zamroni, 2011). Dalam kondisi sosial yang terus berubah dan perkembangan teknologi informasi yang cepat, siswa kini dihadapkan pada beragam pemikiran dan ideologi keagamaan yang tersebar luas melalui jejaring sosial dan platform digital. Banyak dari konten tersebut mengandung narasi keagamaan yang bersifat eksklusif, kaku, dan bahkan cenderung ekstrem (Abdullah, 2020; Baidhawiy, 2005).

Situasi ini mendorong lembaga pendidikan Islam untuk menyusun model pembelajaran PAI yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga menggabungkan nilai-nilai keagamaan yang menekankan prinsip moderat (*tawassuth*), toleran (*tasamuh*), keadilan dan konsistensi (*I'tidal*), serta seimbang (*tawazun*) sebagai kerangka berpikir dan bersikap dalam kehidupan beragama (Kemenag RI, 2019; Qowim & Sudadi, 2023).

Dalam hal ini, Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyyah (Aswaja An-Nahdliyyah) berperan sebagai dasar teologis dan metodologis yang penting. Aswaja tidak hanya dianggap sebagai pandangan akidah, tetapi juga sebagai cara berpikir dan bersikap dalam interaksi sosial. Said Aqil Siroj (Siroj, 2014) menyatakan bahwa "Ahlussunnah wal Jama'ah tidak hanya dimaknai sebagai aliran teologis, tetapi juga sebagai *manhaj al-fikr* dan *manhaj al-hayah* dalam kehidupan umat Islam." Pandangan

ini menegaskan bahwa Aswaja merupakan suatu nilai yang vital dan dapat dimasukkan ke dalam proses pendidikan.

Madrasah Aliyah yang bertumpu pada sistem pesantren menawarkan kelebihan dalam menyerap nilai-nilai Aswaja karena mengintegrasikan pendidikan formal dengan adat dan budaya pesantren. Secara historis, pesantren dikenal sebagai institusi pendidikan Islam yang melestarikan tradisi keilmuan, sikap toleransi, dan moderasi dalam beragama (Dhofier, 1982). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada MA Asshiddiqiyah Karawang yang merupakan salah satu lembaga pendidikan pesantren yang berupaya menjaga kesinambungan nilai Aswaja melalui integrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kajian kitab klasik serta pembiasaan kehidupan pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana integrasi nilai-nilai Aswaja diterapkan dalam pembelajaran PAI dan kehidupan madrasah, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan dukungan yang menyertainya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami proses serta makna dari pembelajaran dan implementasi nilai Aswaja yang didasarkan pada kenyataan yang ada di lapangan. Menurut Meolong (Moleong, 2018), menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interaksi langsung antara peneliti dan objek yang diteliti.

Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, pengajar mata pelajaran PAI (Fiqh, Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam), dan peserta didik di MA Asshiddiqiyah Karawang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan observasi.

Peneliti melakukan observasi tanpa berpartisipasi dalam aktivitas yang diteliti, melainkan hanya bertindak sebagai pengamat untuk memperhatikan objek penelitian. Objek yang diamati dalam studi ini adalah nilai-nilai Ahlussunnah Waljam'ah di MA Asshiddiqiyah Karawang. Pada tahap wawancara, peneliti berinteraksi langsung informan untuk mengungkap kebijakan mengenai penanaman nilai-nilai Ahlussunnah Waljam'ah. Semua informasi hasil wawancara dicatat sebagai data penting dalam penelitian ini. Pewawancara melaksanakan proses wawancara langsung dengan informan, untuk memperoleh informasi secara mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Madrasah Aliyah Asshiddiqiyah merupakan lembaga pendidikan kepesantrenan yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 3 Karawang, beralamat di Jalan Singaperbangsa Dusun Kosbar, Desa Sukatani, Kecamatan Cilamaya Wetan, Kabupaten Karawang. Madrasah ini berdiri pada tahun 2001 dan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan pesantren yang menyatukan pendidikan formal, pendidikan keagamaan, dan pembinaan kemasyarakatan dalam

satu kesatuan yang utuh.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren, Madrasah Aliyah Asshiddiqiyah berkomitmen menjaga eksistensinya sebagai benteng perjuangan syiar Islam yang berorientasi pada Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah. Pendidikan diarahkan untuk membentuk santri yang tidak hanya memiliki penguasaan ilmu, tetapi juga mampu melestarikan perjuangan ulama dalam mengembangkan syiar Islam di bumi Nusantara serta mengamalkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Landasan tersebut dirumuskan dalam Trilogi Pesantren dan sekolah, yaitu membentuk pribadi muslim yang berakhlakul karimah, membangun kemampuan berbahasa internasional (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris), serta menguasai IMTAQ dan IPTEK.

Visi pesantren dan sekolah adalah membentuk dan menyiapkan kader serta ulama Ahlussunnah wal Jama'ah yang berwawasan global dan mampu mentransformasikan ilmunya ke tengah masyarakat dengan perilaku akhlak yang mulia. Visi ini diwujudkan melalui misi penyelenggaraan pendidikan berbasis agama Islam, teknologi modern, dan ekonomi kerakyatan mulai dari pendidikan usia dini hingga pendidikan tinggi. Dalam menjaga kesinambungan keilmuan yang bersandar hingga Rasulullah SAW, Pimpinan Pondok Pesantren KH. Hasan Nuri Hidayatullah menegaskan bahwa nilai-nilai Aswaja harus hidup dalam seluruh sistem pendidikan, baik di pondok pesantren, madrasah diniyah, maupun sekolah formal MTs dan Madrasah Aliyah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru Pendidikan Agama Islam (Fiqh, Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)), diperoleh gambaran bahwa tenaga pendidik di Madrasah Aliyah Asshiddiqiyah memiliki latar belakang pesantren yang kuat, masa pengabdian yang panjang, serta pengalaman profesional yang memadai. Para guru telah mengabdikan sejak belasan hingga puluhan tahun, mengikuti berbagai pelatihan, workshop, MGMP, webinar, serta Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dan sertifikasi. Selain mengajar, sebagian guru juga mengemban amanah struktural dan aktif dalam kegiatan keorganisasian Nahdlatul Ulama sebagai penguatan wawasan keaswajaan.

Menurut para guru, nilai Aswaja dalam konteks pendidikan dimaknai sebagai pondasi utama pembentukan karakter santri. Nilai-nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling menopang dan membentuk satu kesatuan utuh. Nilai *tawassuth* dipahami sebagai sikap moderat, tidak ekstrem, dan tidak fanatic, *tawazun* sebagai keseimbangan dalam menggunakan dalil naqli (Al-Qur'an dan Hadis) dan dalil aqli, *i'tidal* sebagai keteguhan prinsip dan konsistensi dalam bersikap serta tasamuh sebagai sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan pendapat, khususnya dalam persoalan *furu'iyah*.

### **Pembelajaran Nilai Aswaja di MA Asshiddiqiyah Karawang**

Dalam praktik pembelajaran, nilai-nilai Aswaja tidak selalu dituangkan secara rinci dan kaku dalam dokumen silabus atau RPP, tetapi dihidupkan dalam proses

pembelajaran sehari-hari. Indikator sikap seperti moderasi dalam memahami dalil, keseimbangan antara ibadah dan *muamalah*, serta penghargaan terhadap perbedaan pendapat menjadi ruh pembelajaran. Di Madrasah Aliyah Asshiddiqiyah, selain menggunakan buku LKS dan modul kurikulum, pembelajaran PAI diperkaya dengan kajian kitab-kitab turats dan keilmuan klasik seperti Fathul Qarib, Tafsir Jalalain, Aqidatul Awam, Nadzom Imrithi, Qawaid Fiqhiyyah, Nadzom Maqsud, Nadzom Jazariyah, dan Taqirrat. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga sanad keilmuan ulama salaf serta membentuk pola pikir keagamaan yang moderat, berakar kuat pada tradisi Aswaja, serta agar para santri memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari Khazanah keilmuan Islam (Hallaq, 2009; Lestari, 2019).

Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, nilai-nilai Aswaja sebenarnya sudah terintegrasi secara alami dalam proses belajar mengajar, meskipun tidak selalu dituangkan secara rinci dan sistematis dalam dokumen RPP. Pada tahap perencanaan, nilai Aswaja dimasukkan sebagai penguatan pada tujuan pembelajaran dan indikator sikap, khususnya yang berkaitan dengan moderasi beragama, keseimbangan berpikir, serta pembentukan karakter santri. Selain itu, terdapat kebijakan dari pondok pesantren yang mewajibkan setiap mata pelajaran agama terintegrasi dengan nilai-nilai Aswaja. Oleh karena itu, dalam pembelajaran tidak hanya menggunakan buku LKS sebagai pegangan siswa, tetapi juga dilengkapi dengan kajian kitab klasik. Dalam mata pelajaran Fiqh, saya menggunakan kitab Fathul Qarib sebagai salah satu rujukan utama. Guna menjaga sanad keilmuan dari ulama salaf yang muttasil ilannabi. Dalam materi disajikan dengan merujuk pada kitab-kitab fiqh, salah satunya Fathul Qarib dan kifayah yang menggunakan pendekatan tawasuth melalui pengenalan perbedaan pendapat (ikhtilaf) ulama dalam permasalahan fiqhiyyah. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik memahami bahwa perbedaan pandangan merupakan bagian dari khazanah keilmuan Islam dan tidak disikapi secara fanatik. Nilai tawazun diwujudkan dengan menyeimbangkan penggunaan dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Hadis dengan penjelasan aqli serta contoh-contoh kontekstual yang dekat dengan kehidupan santri di pondok pesantren. Praktik ini terlihat dalam kegiatan keagamaan seperti pembayaran zakat fitrah dan niat secara berjamaah saat bulan Ramadan, praktik shalat jenazah, dan ibadah lainnya. Dengan demikian, pembelajaran Fiqh tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga aplikatif dan membumi. Sementara itu, nilai *i'tidal* dan *tasamuh* diterapkan melalui metode pembelajaran dialogis, diskusi, serta pembiasaan sikap saling menghargai pendapat antar peserta didik, misalnya dalam forum diskusi saat mempelajari bab waris. Guru berperan sebagai teladan dalam bersikap adil, tegas, dan terbuka, sehingga nilai-nilai Aswaja tidak hanya tertulis dalam perangkat pembelajaran, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam proses belajar mengajar. (Hasil wawancara dengan Mufidin, Guru Fiqh MA Asshiddiqiyah Karawang, 12 Desember 2025)

Dalam Al-Qur'an Hadis, pembelajaran ayat-ayat toleransi disertai diskusi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari serta kajian asbabun nuzul, sehingga santri tidak hanya memahami teks secara literal semata, tetapi mampu menangkap tujuan dan hikmah syariat (Rahman, 2018; Shihab, 2013).

Pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, saya menekankan indikator pencapaian sikap seperti menunjukkan sikap moderat dalam memahami makna ayat dan menghargai perbedaan penafsiran. Metode yang sering digunakan adalah diskusi berbasis kasus serta pembahasan asbābun nuzūl ayat, karena hal tersebut menjadi kunci penting dalam memahami makna ayat secara utuh dalam proses istinbāṭ ahkām. Selain itu, pembelajaran juga diarahkan agar siswa menguasai dan mampu menerapkan kaidah-kaidah tajwid dengan baik dan benar. (Hasil wawancara dengan Mamay Maesaroh, Guru Qur'an dan Hadist MA Asshiddiqiyah Karawang, 12 Desember 2025)

Dalam Aqidah Akhlak dan SKI, santri diajak meneladani sikap Nabi Muhammad SAW dan ulama Aswaja dalam menjaga ukhuwah di tengah perbedaan amaliah, yang disampaikan melalui kisah historis dan refleksi sikap (Zuhri, 2022).

Dalam perencanaan pembelajaran, nilai Aswaja dimasukkan melalui indikator sikap, seperti menunjukkan sikap menghargai perbedaan pendapat dalam masalah khilafiyah atau menerapkan prinsip keseimbangan (tawazun) antara hak Allah dan hak sesama manusia. Metode pembelajaran yang digunakan antara lain studi kasus dan peneladanan kisah ulama Aswaja. Selain itu, saya juga sering mengangkat kisah nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti keteladanan Abah KH. Hasan Nuri Hidayatullah. Karena figur tersebut sangat dihormati dan diidolakan oleh santri, kisah-kisah keteladanan beliau menjadi sumber inspirasi yang efektif dalam menanamkan nilai Aqidah Akhlak berbasis Aswaja. (Hasil wawancara dengan M. Sanuri Husnul Fikri, Guru Aqidah Akhlak MA Asshiddiqiyah Karawang, 12 Desember 2025).

Salah satu contoh kegiatan pembelajaran adalah mengkaji kisah teladan Nabi Muhammad SAW ketika menghadapi kaum Quraisy yang menyakiti beliau, namun tetap dibalas dengan sikap sabar, bijaksana, dan penuh kasih sayang sebagai seorang pemimpin. Contoh lain adalah sikap Rasulullah SAW terhadap pamannya, Abu Thalib, yang meskipun tidak memeluk Islam, tetap dihormati dan dimuliakan oleh Nabi. Kisah-kisah seperti ini mengajarkan nilai tasamuh, i'tidal, dan rahmat Islam yang universal. Bahkan kisah tentang Abu Lahab yang mendapat keringanan siksa pada hari tertentu karena pernah bergembira atas kelahiran Nabi juga menjadi pelajaran bahwa kasih sayang Rasulullah SAW dirasakan hingga akhir zaman. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui diskusi kelas dan refleksi sikap. (Hasil wawancara dengan Mufidin, Guru SKI MA Asshiddiqiyah Karawang, 12 Desember 2025)

## Penerapan Nilai Aswaja dalam Kehidupan Madrasah

Penerapan prinsip Aswaja di MA Asshiddiqiyah Karawang tidak hanya berlaku di dalam kelas, namun juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari para siswa. Berdasarkan hasil observasi dan interaksi dengan siswa, sebagian besar santri menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan pendapat, baik dalam diskusi kelas maupun dalam praktik ibadah yang bersifat khilafiyah. Hal ini mencerminkan internalisasi nilai tawassuth dan tasamuh yang tumbuh melalui pembelajaran berbasis dialog dan keteladanan guru.

Nilai tasamuh dan tawazun tidak hanya tampak dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga teraktualisasi secara nyata dalam interaksi sosial para siswa, baik di lingkungan sekolah maupun pesantren. Berbagai peringatan hari besar Islam seperti Idul Adha, Isra Mi'raj, Maulid Nabi, dan Nuzulul Qur'an berfungsi sebagai media pembelajaran kontekstual dalam menanamkan nilai-nilai Aswaja. Secara khusus, peringatan Maulid Nabi dimanfaatkan untuk mengenalkan perbedaan pandangan ulama terkait konsep *bid'ah hasanah* dan *bid'ah dhalalah* dengan pendekatan moderat, sehingga peserta didik mampu memahami perbedaan tersebut secara proporsional dan tidak bersikap ekstrem. Praktik keagamaan seperti tahlil dan ziarah kubur menjadi sarana internalisasi nilai tasamuh, sedangkan nilai tawazun dan i'tidal tercermin dalam pembiasaan shalat wajib berjamaah, shalat sunnah (tahajud, witr, dan dhuha), pembacaan *Wirdul Latif* dan *Ratibul Haddad* secara istiqamah, pembelajaran fasholatan, serta penanaman disiplin waktu. Temuan ini selaras dengan pandangan (Qowim & Sudadi, 2023) yang menegaskan bahwa integrasi nilai Aswaja dalam pendidikan idealnya mencakup aspek kognitif, normatif, afektif, aplikatif, dan psikomotor. Hal ini juga diperkuat (Sugiarti, 2022) yang menyatakan bahwa pendidikan nilai keagamaan akan efektif apabila peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi nilai Aswaja di lingkungan pondok tercermin dalam praktik tawassuth (moderasi), seperti pemahaman fiqh melalui mazhab empat (mazahibul arba'ah) dengan prinsip ikhtilafu ummati rahmah, serta menghindari sikap fanatik dan merasa paling benar. Nilai tawazun diwujudkan melalui keseimbangan antara pendalaman dalil-dalil naqli dan penguasaan pengetahuan umum sebagai landasan dalil aqli. Dalam konteks pembelajaran, misalnya pada peringatan Maulid Nabi, peserta didik dikenalkan pada perbedaan pandangan ulama mengenai *bid'ah hasanah* dan *bid'ah dhalalah* sebagai bentuk internalisasi nilai tawassuth. Praktik tahlil dan ziarah menjadi sarana penanaman nilai tasamuh, sementara peringatan Nuzulul Qur'an memperkuat nilai tawazun dengan menyeimbangkan pemahaman sejarah turunnya Al-Qur'an dan penguatan iman. (Hasil wawancara Rosyidin, Kepala Sekolah MA Assiddiqiyah Karawang, 12 Desember 2025).

## Tantangan dalam Pembelajaran dan Penerapan Nilai Aswaja

Meskipun secara umum proses belajar dan penerapan prinsip Aswaja berlangsung lancar, penelitian ini mengidentifikasi beberapa kesulitan. Adapun tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai Aswaja antara lain perbedaan latar belakang dan karakter santri menjadi salah satu factor yang memengaruhi variasi pemahaman keagamaan peserta didik, khususnya dalam menyikapi perbedaan pendapat (Dhofier, 1982; Zuhri, 2022). Selain itu, padatnya aktivitas pesantren yang menyebabkan sebagian santri mudah mengalami kelelahan fisik, yang berdampak pada konsentrasi belajar dan munculnya rasa kantuk saat proses pembelajaran.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah masuknya pemahaman keagamaan yang sempit dari luar lingkungan pesantren, baik melalui media sosial maupun pergaulan di luar madrasah. Kondisi ini berpotensi memengaruhi cara berpikir santri apabila tidak diimbangi dengan penguatan pemahaman keagamaan yang moderat dan komprehensif (Qowim & Sudadi, 2023).

Tantangan utama adalah mengimbangi pemahaman keagamaan yang sempit yang terkadang diperoleh siswa dari luar lingkungan sekolah. Selain itu, terdapat perbedaan latar belakang pengetahuan antara siswa yang berasal dari pesantren dan yang tidak. Materi Aqidah Akhlak juga sering dianggap abstrak apabila tidak disertai contoh-contoh yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. (Hasil wawancara dengan M. Sanuri Husnul Fikri, Guru Aqidah Akhlak MA Asshiddiqiyah Karawang, 12 Desember 2025)

Tantangan yang dihadapi antara lain perbedaan karakter siswa yang beragam. Selain itu, kepadatan aktivitas santri juga menjadi kendala, karena sejak tahajud santri sudah beraktivitas hingga mengikuti KBM di kelas. Kondisi tersebut terkadang menyebabkan sebagian siswa mengantuk saat pembelajaran, meskipun sudah diupayakan untuk dibangun dan dimotivasi. (Hasil wawancara dengan Mamay Maesaroh, Guru Qur'an dan Hadist MA Asshiddiqiyah Karawang, 12 Desember 2025)

Tantangan utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran di kelas, karena materi Fiqh cukup padat dan harus dibarengi dengan pemaknaan kitab Fathul Qarib. Namun, keterbatasan ini relatif terbantu karena santri juga mendapatkan penguatan Fiqh di Madrasah Diniyah dengan berbagai kitab lain, seperti Safinatun Najah. Dengan demikian, pemahaman santri tetap terbentuk secara berkelanjutan. (Hasil wawancara dengan Mufidin, Guru Fiqh MA Asshiddiqiyah Karawang, 12 Desember 2025)

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, madrasah menerapkan strategi pembiasaan nilai Aswaja secara berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran, penguatan materi di madrasah diniyah, serta keteladanan guru dalam bersikap dan berinteraksi. Selain itu, variasi metode pembelajaran yang lebih dialogis, kontekstual, dan dekat dengan realitas kehidupan santri juga digunakan agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna (Lickona, 1992)

## **Dukungan Sekolah dalam Penerapan Nilai Aswaja**

Dukungan lembaga terhadap penerapan nilai Aswaja diwujudkan melalui sistem pendidikan pesantren yang kondusif, kegiatan kolaboratif antara sekolah dan pondok, pelatihan kepemimpinan, serta organisasi pelajar seperti IPNU dan IPPNU sebagai wadah pembinaan karakter dan keaswajaan. Para guru juga menyarankan agar integrasi nilai Aswaja terus diperkuat melalui inovasi metode pembelajaran serta melibatkan orang tua agar pembiasaan nilai tetap terjaga ketika santri berada di luar lingkungan pesantren.

Sekolah memberikan dukungan melalui kegiatan kolaboratif dengan pondok pesantren, pelatihan kepemimpinan, serta keberadaan organisasi seperti IPNU dan IPPNU di sekolah yang menjadi wadah pembinaan karakter dan nilai keaswajaan bagi siswa. (Hasil wawancara dengan Mufidin, Guru SKI MA Asshiddiqiyah Karawang, 12 Desember 2025)

Lebih dari itu, keberlanjutan internalisasi nilai Aswaja menuntut adanya inovasi pembelajaran yang adaptif serta keterlibatan orang tua agar pembiasaan nilai tetap terjaga ketika santri berada di luar lingkungan pesantren. Dengan demikian, nilai-nilai Aswaja tidak hanya hidup di ruang kelas dan lingkungan madrasah, tetapi juga terimplementasi secara konsisten dalam kehidupan santri sehari-hari, baik di dalam maupun di luar pesantren.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) di Madrasah Aliyah Asshiddiqiyah Karawang telah berjalan secara holistik dan berkelanjutan. Nilai tawassuth, tawazun, i'tidal, dan tasamuh tidak hanya diajarkan melalui materi pembelajaran, tetapi dihidupkan melalui kajian kitab klasik, metode pembelajaran dialogis, pembiasaan ibadah, serta keteladanan guru dalam kehidupan madrasah dan pesantren.

Meskipun terdapat tantangan berupa perbedaan latar belakang santri, keterbatasan waktu pembelajaran, dan pengaruh pemahaman keagamaan yang sempit dari luar lingkungan pesantren, dukungan sistem pendidikan pesantren dan sinergi antara madrasah dan pondok mampu menjaga keberlangsungan internalisasi nilai Aswaja. Dengan demikian, pendidikan berbasis Aswaja terbukti berkontribusi dalam membentuk santri yang moderat, toleran, dan berakhlak mulia, serta relevan dengan kebutuhan masyarakat multikultural saat ini.

## REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2020). *Dinamika Islam Kultural*. IRCiSoD.
- Baidhawiy, Z. (2005). *Pendidikan agama berwawasan Multikultural*. Erlangga.
- Dhofier, Z. (1982). Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai. (*No Title*).
- Hallaq, W. B. (2009). *An introduction to Islamic law*. Cambridge University Press.
- Kemenag RI, T. P. K. A. (2019). Moderasi beragama. *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 14*.
- Lestari, F. (2019). *Implementasi Kurikulum Islam Moderat Di SD Syafana Islamic School Tangerang Selatan*. Institut PTIQ Jakarta.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif, cet. XI. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Qowim, M. N., & Sudadi, M. P. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Islam*. *Kebumen: Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen, 2023*. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen.
- Rahman, M. (2018). Kata al-Ikhlash dalam Alquran: Kajian Semantik. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis, 2(2)*, 105. <https://doi.org/10.29240/alquds.v2i2.476>
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah tafsir*. Lentera Hati Group.
- Siroj, S. A. (2014). *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara: Menuju Masyarakat Mutamaddin (Cet.I)*. LTN NU.
- Sugiarti, I. (2022). *Pendidikan nilai moderasi beragama dan implikasinya terhadap etika sosial santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto*. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).
- Zamroni. (2011). *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural*. Gavin Kalam Utama.
- Zuhri, A. M. (2022). *Islam Moderat* (W. E. Wahyudi (ed.)).